

SAEHU DALAM RITUAL KOROMONG

Oleh: Asep Jatnika

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung

Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265

e-mail: asepjatnika390@gmail.com



ABSTRAK

Saeahu sebagai pemimpin identik dengan ahli, guru, dipercaya masyarakat untuk memimpin Ritual Koromong, bahkan sebagai orang yang dituakan mempunyai peran di sisi lain sebagai *shaman/dukun*. Maka dari itu, yang dipercaya sebagai *Saeahu* adalah orang yang memiliki kemampuan spiritual. Peristiwa Ritual Koromong merupakan peristiwa kesuburan dalam mengkultuskan *Dewi Sri* sebagai Dewi Padi simbol yang harus dihormati dan *dipupusti*, karena dianggap sebagai sumber dari segala kehidupan yang akan membawa berkah keselamatan, kesehatan, rejeki yang melimpah. Peristiwa ritual ini berawal dari krisis hasil pertanian atau *paceklik*, sehingga masyarakat mengalami kekurangan pangan, terutama padi. Perilaku masyarakat terhadap peristiwa yang terjadi, memunculkan suatu kepercayaan terhadap mitos yang berhubungan dengan *Dewi Sri*. Sehubungan dengan hal itu, maka yang menjadi permasalahan adalah apa peran *Saeahu* dalam peristiwa Ritual Koromong? Merujuk pada pertanyaan penelitian tersebut, maka teori yang digunakan adalah teori Merton yang menyatakan bahwa ada dua fungsi yaitu fungsi manifes atau fungsi tersirat (hiburan), dan fungsi laten atau fungsi tidak tersirat (ritual). Adapun metode yang digunakan adalah pendekatan metode deskriptif analisis dengan langkah-langkah meliputi; studi observasi, studi pustaka, dan studi dokumentasi. Dengan demikian, maka hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah bahwa seni Koromong sebagai media ritual merupakan produk kreatif berkaitan dengan kompleksitas kehidupan masyarakat yang memuat peristiwa sosial dalam kehidupan petani.

Kata Kunci: *Saeahu, Ritual, Koromong*.

ABSTRACT

Saeahu In Koromong Ritual, December 2019. Saeahu as a leader is synonymous with experts, teachers, trusted by the community to lead the Koromong Ritual, even as an elder who has a role on the other hand as a shaman/shaman. Therefore, those who are believed to be Saeahu are people who have spiritual abilities. The Koromong Ritual Event is a fertility event in culturing Dewi Sri as a Rice Goddess symbol that must be respected and supported, because it is considered as the source of all life that will bring blessings of safety, health, abundant fortune. This ritual event originated from a crisis of agricultural products or famine, so that people experience food shortages, especially rice. Community behavior towards events that occur, giving rise to a belief in the myths associated with Dewi Sri. In this connection, the problem is what is Saeahu's role in the Koromong Ritual? Referring to the research question, the theory used is Merton's theory which states that there are two functions, namely the manifest function or the implied function (entertainment), and the latent function or the implied function (ritual). The method used is the descriptive analysis method approach

with steps including; observational studies, literature studies, and documentation studies. Thus, the results achieved in this study re that the art of Koromong as a ritual media is a creative product related to the complexity of people's lives that contain social events in the lives of farmers.

Keywords: Saehu, Ritual, Koromong.

PENDAHULUAN

Cikal bakal keberadaan peristiwa ritual Koromong di Cikubang pada dasarnya terpengaruh oleh kepercayaan animisme, dinamisme, dan tetomisme juga adanya proses pembauran sistem kepercayaan dengan agama. Animisme seringkali sejajar dengan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Kepercayaan animisme sebagian besar berkembang dikalangan rakyat dan sedikit kemungkinan berkembang dikalangan para bangsawan, sehingga sesungguhnya bentuk seni Koromong di Cikubang awalnya lahir dari kalangan rakyat sebagai hasil dari ritus pertanian.

Ritual yang dilakukan oleh masyarakat Cikubang, bagi mereka memiliki kedalaman makna simbolis yang bersifat memperkuat motivasi dan menetapkan suasana hati bagi pendukungnya. Clifford Geertz (1992: 5) menjelaskan, bahwa:

Sebagai sistem komunikasi simbolik, pemahaman atas ritual yang di dalamnya terdapat kandungan makna yang dapat diinterpretasi, bahwa ritual adalah pernyataan yang bersifat simbolik sebagai sistem komunikasi yang mengkomunikasikan keyakinan pengikutnya kepada sekalian orang.

Sejalan dengan pernyataan tersebut Radam (2001: 2) mengatakan, bahwa peristiwa ritual merupakan wujud nyata dari kepercayaan, karena upaya untuk membenarkan keyakinan masyarakatnya terhadap suatu yang dikultuskan.

Focklore seperti dongeng yang berhubungan dengan mitologi tentang *Dewi Sri* misalnya, memuat kandungan makna yang memiliki fungsi dan nilai yang sangat penting

dalam pola pikir masyarakat, terutama masyarakat petani. Adapun tujuannya yaitu mengatur sikap, sistem nilai moral manusia yang membentuk normatif dalam bersosialisasi, serta untuk menciptakan tertib sosial. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Edi S. Ekajati (1980: 289) bahwa:

Dalam mitologi yang berhubungan dengan usaha-usaha pertanian orang Sunda sangat menghormati *Nyi Pohaci Sanghyang Sri*, yang dianggap sebagai penjelmaan padi. Oleh karena itu padi dan beras selalu disimpan secara baik dan khusus yang disebut *goah* untuk padi, dan *padaringan* untuk beras. Di tempat itulah orang menaruh *sasajen* setiap malam jumat atau malam Selasa Pak Tani pantang bernyanyi-nyanyi, bersiul-siul, dan meniup seruling di dekat *goah*, *leuit*, atau *padaringan*, karena dapat mengganggu ketenangan *Dewi Sri*.

Sejalan dengan persoalan pemahaman tersebut, Koentjaraningrat (1988: 322) mengatakan, bahwa masyarakat petani Sunda mengenal dongeng-dongeng yang bersangkutan paut dengan tanaman padi, yaitu cerita *Nyi Pohaci Sri*. Hal ini bisa dilihat diantaranya dalam kehidupan masyarakat Cikubang, mereka percaya dan yakin akan adanya *Nyi Pohaci Sanghyang Sri* yang bisa memberikan kesuburan dan keberhasilan dalam usaha pertanian. Dengan adanya kepercayaan itu, masyarakat Cikubang tetap melaksanakan aturan yang telah mereka sepakati dari generasi sebelumnya.

Banyak cara untuk melaksanakan aturan kerohanian salah satunya dengan media seni. Kuntowijoyo (1999: 54) mengatakan, bahwa agama-agama primitif jelas mencampurkan

seni dan agama, sedangkan agama besar di dunia mempunyai sikap yang berbeda. Dipertegas oleh Jakob Sumardjo (2000: 327), bahwa:

Dalam upacara agama asli Indonesia, kesenian sering dipakai untuk mencapai pertemuan trasendental tersebut. Melalui kesenian tercapai pengalaman khusus, yaitu pengalaman estetik yang dibangun dengan unsur-unsur bentuk berdasarkan sistem kepercayaan mereka, maka pengalaman estetik menjadi satu dengan pengalaman religius dan melalui kesenian mereka mencapai pengalaman religius.

Selanjutnya Sumadjo (2000: 10) menambahkan, bahwa seni adalah sesuatu yang memuat hal-hal transidental, sesuatu yang tidak kenal sebelumnya dan dapat kita kenal lewat karya seni. Peristiwa ritual yang menggunakan kesenian sebagai media di dalamnya, juga menjadi embrio munculnya keanekaragaman kesenian.

Sehubungan dengan hal tersebut Dhavamony (1995: 167), mengatakan bahwa:

Perilaku ritus masyarakat Cikubang bersumber pada kepercayaan terhadap hal yang bersifat adikodrati, dalam hal ini *Dewi Sri* sebagai dewi padi. Tindakan tersebut terutama tertuang dalam bentuk ritual, sehingga dikatakan bahwa ritual merupakan agama dalam tindakan.

Esensi yang terdapat dalam seni *Koromong* dapat dilihat dalam suatu perilaku ritual dan keagamaan dalam masyarakat Cikubang. Berdasarkan uraian singkat tersebut di atas, maka hal menarik yang menjadi pertanyaan penelitian selanjutnya disusun dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut:

Apa peranan atau fungsi Saehu dalam upacara ritual Koromong...? Merujuk pada pertanyaan penelitian itu, maka teori yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah menggunakan teori Merton yang menyatakan bahwa ada dua fungsi yaitu fungsi manifes atau fungsi tersirat (hiburan), dan fungsi laten atau fungsi tidak tersirat (ritual).

METODE

Pada penelitian kualitatif dengan topik peristiwa ritual koromong ini, digunakan metode deskriptif analisis yang disampaikan oleh Saifuddin Azwar (2014: 7), yaitu:

Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian.

Oleh karena itu, pada operasionalnya menggunakan langkah-langkah meliputi; studi pustaka, studi observasi, dan studi dokumentasi.

1. Studi Pustaka

Pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur berupa buku, tulisan (skripsi, dan laporan penelitian), maupun *website* yang berhubungan dengan objek penelitian. Beberapa literatur baik yang berhubungan secara langsung dengan masalah yang diteliti ataupun tidak, penulis kumpulkan sebagai bahan informasi penting. Hal ini merupakan langkah awal penulis sebelum melakukan studi lapangan.

2. Studi Observasi

Pengumpulan data dengan melakukan penelitian secara langsung ke tempat penelitian, dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif, karena memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari para informan.

3. Studi Dokumentasi

Di sisi lain, seluruh data yang tergalai baik dalam bentuk foto, video, maupun hasil rekaman audio didokumentasikan dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Saehu Orang Pinilih

Saeu berarti ahli atau guru dalam artian punya keahlian berkomunikasi dengan dunia

supranatural diantaranya *Dewi Sri* atau roh leluhur. *Saehu* merupakan orang pilihan yang mempunyai kharisma di mata masyarakat juga mempunyai kemampuan berupa ilmu yang mumpuni sehingga dijadikan panutan bagi masyarakat. Dari satu sisi untuk menjadi *Saehu* diprioritaskan orang yang mempunyai keterikatan garis keturunan dengan para leluhur atau pendahulu Koromong, sehingga keterikatan darah sangat menentukan untuk menjadi *Saehu*.

Menurut pendapat Nandang Setiawan untuk menjadi seorang *Saehu* tidak sembarang orang karena harus menempuh persyaratan ritual, diutamakan berasal dari keturunan langsung tetapi tidak menutup kemungkinan berasal dari luar keturunan asalkan sudah memenuhi persyaratan yang sudah ditentukan dan dipercaya oleh masyarakat (wawancara: September 2017). Pendapat tadi dipertegas dengan arti kebudayaan yang dikemukakan Berri (1999: 33), bahwa:

Kebudayaan diwariskan secara vertikal, horizontal dan miring. Pewarisan budaya secara vertikal adalah pewarisan budaya yang dilakukan dari generasi tua ke generasi muda melalui garis keturunan, atau garis kekerabatan yang dibentuk secara kelompok komunitas; Pewarisan budaya secara horizontal adalah pewarisan budaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok tanpa batasan keturunan atau kekerabatan; Pewarisan budaya secara miring adalah pewarisan budaya yang diperoleh dari orang dewasa lain dan lembaga-lembaga tanpa memandang hal itu terjadi dalam budaya sendiri atau dari budaya lain.

Senada dengan pendapat *Leslie White*, Garna (1996: 158) mengatakan, bahwa kebudayaan itu bermula dari wujudnya manusia, dan diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya yang diakibatkan oleh hakekat kebudayaan yang simbolik itu. *Saehu* Dianalogikan sebagai *syaman* dalam artian dipercaya bisa menyembuhkan orang sakit atau orang

yang kena guna-guna. Peran *saehu* bila merujuk pada kosmologi Sunda lama memiliki kedudukan terhormat yang penuh makna, *Saehu* memiliki makna "Yang Maha Kuasa", sebagai representasi masyarakat dalam berkomunikasi dengan *Dewi Sri*. Koromong sebagai media komunikasi antara *Saehu* dengan *Dewi Sri* sebagai ungkapan rasa yang paling dalam dan subtil, yang dianalogikan sebagai munajat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, manusia sebagai hamba yang lemah dari sosok *Dewi Sri*.

Peran *saehu* sebagai pemimpin ritual terjadi dari berbagai peristiwa kesuburan diantaranya *nyalin*, *ngarot*, *ngunjung* dan lain sebagainya, dalam keyakinan masyarakat terjadi sinkretisme antara agama dan kepercayaan, terbukti walaupun masyarakat Cikubang memeluk agama Islam tapi tidak meninggalkan kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang (*animisme*), atau percaya terhadap benda yang dianggap mempunyai kekuatan (*dinamisme*). *Saehu* memiliki kemampuan dalam memimpin ritual. Menurut Sal Murgiyanto (1985: 65) menyatakan kepemimpinan didukung oleh:

Genetik (pembawaan sejak lahir). Seseorang dapat menjadi pemimpin karena sedarah atau keturunan. Sosial, mengatakan bahwa kepemimpinan bukan diperoleh berdasarkan keturunan, tetapi karena pengaruh sosial dan kondisi masyarakat. Dengan demikian teori ini menyatakan bahwa semua orang dapat saja menjadi pemimpin asal memiliki bakat-bakat yang cukup dapat dikembangkan melalui pendidikan, pengalaman, latihan dan bergantung pula akan ada tindakan kesempatan serta iklim yang memungkinkan menjadi pemimpin.

Kepemimpinan yang dimiliki *Saehu* dapat dipengaruhi oleh faktor sosial yang diperoleh melalui proses pewarisan dan pengalaman masing-masing individu. Mengenai pemahaman tentang syarat *Saehu* bila merujuk pada



Gambar 1. *Saeu* Memimpin Ritual
(Dokumentasi: Asep Jatnika, 2019)



Gambar 2. *Saeu* Menari Sebagai Media Doa
(Dokumentasi: Asep Jatnika, 2019)

ajaran Sunda lama dalam naskah “*Sanghyang Siksakandang Karesian*” (1518/1981: 32-47), disebutkan bahwa:

Terdapat berbagai hal yang harus dijalankan serta dihindari oleh manusia dalam hal ini *Saeu* sebagai pemimpin ritual, diantaranya: (1) Catur Utama (empat keutamaan): *guru kamulan* (ilmu dari bapak dan ibu), *guru hawan* (belajar dari lingkungan), *guru tangtu* (belajar dari bacaan), *guru mulya* (balajar dari guru pendeta); (2) *catur jogja* (empat hal yang terpuji): ‘emas’ berarti ucapan yang tepat dan jujur, ‘perak’ berarti hati yang tentram, baik dan bahagia ‘permata’ berarti hidup dalam keadaan cerah, puas dan leluasa, serta ‘intan’ berarti murah senyum dan tertawa dan baik hati. Adapun yang tidak harus dihindari, antara lain (1) *Shanghyang catur yatna* (empat kewaspadaan): *siwok cante* (jangan salah makan), *simak mante* (jangan salah mengambil), *simur cante* (jangan salah bergaul), dan *damar cante* (jangan salah menjalankan tugas).

2. Tari Sebagai Media Doa

Ritual Koromong tidak lepas dari tari sebagai media ungkap serta representasi rasa syukur terhadap Tuhan, *Saeu* sebagai pemimpin ritual tidak lepas dari tarian sebagai media ungkap doa. Dalam ritual koromong tarian yang diungkapkan *Saeu* merupakan proses komunikasi sekaligus media doa dan salah satu bukti bagi *karuhun* orang Sunda memiliki rasa syukur tidak cukup diungkapkan dengan kata-kata. Seperti menurut Ahimsa (2003: 9), bahwa rasa syukur tidak mesti

diungkapkan dengan puji-puji, setiap gerak tubuh, setiap desah nafas, dan setiap lirikan mata bisa menjadikan media untuk mengungkapkan rasa syukur.

Selendang sebagai pelengkap ritual dalam menari yang dibawakan oleh *Saeu* digerakan dengan tarian halus seiring dengan alunan musik Koromong. *Saeu* menari dalam peristiwa ritual sebagai ungkap doa dilakukan diambang antara sadar dan tidak sadar, karena tarian yang dibawakan di luar kesadaran seolah-olah *saeu* bergerak menari ada yang membimbing. Tari yang sifatnya monoton itu sebagai bentuk ungkap estetik dalam melakukan ritual, tarian dalam ritual itu dapat dipandang sebagai wujud ekspresi simbolik para pendukungnya saat melakukan komunikasi transendental dengan *Dewi sri* atau mahluk gaib.

Tarian yang dilakukan *Saeu* dalam Koromong mempunyai peranan yang sangat dominan serta mempunyai kekuatan magis yang akan membangkitkan vitalitas baik pada penari juga peserta ritual. Tari sebagai media ungkap dalam berkomunikasi antara masyarakat dengan *Dewi Sri*, seperti *Clare Holt* (2000: 124) mengemukakan, bahwa:

Di dunia yang belum beradab, tari adalah sebuah jampi-jampi pembebasan seperti nyanyian dan doa-doa. Tari mengiringi upacara dari semua aspek penting dari kehidupan, kemakmuran dan kesuburan ditimbulkan de-

ngan tari-tari pada penanaman dari permulaan siklus baru setelah panen.

Menari untuk keperluan ritual yang paling utama bukan susunan tari, atau garapan pola lantai, bahkan siapa penari (cantik dan muda belia), yang pokok dalam peristiwa ini adalah makna-makna simbolis, seperti; *mincid*, *selut*, *lontangan*, *gedig*, dan sebagainya yang dilakukan berulang-ulang (repetitif; monoton) mengibaratkan hubungan antara penari dengan mahluk gaib, roh halus, atau *Dewi Sri*, merupakan lambang-lambang makna kesuburan.

Mengenai upacara kesuburan senada dengan paparan Soedarsono (1991: 35) tentang tarian yang melambangkan kesuburan, sebagai berikut:

Dalam budaya masyarakat agraris, kesuburan tanah merupakan satu- satunya harapan yang selalu didambakan oleh para petani. Dalam benak petani tradisional sampai sekarang ini masih banyak terbesit sisa-sisa kebiasaan masa lampau yang dianggap sulit untuk ditinggalkan. Sadar atau tidak sadar mereka beranggapan, bahwa kesuburan tanah juga perkawinan tidak cukup dengan dicapai lewat peningkatan sistem penanaman baru, tetapi juga perlu diupayakan lewat kekuatan yang tak kasat mata. Kekuatan itu antara berupa magi simpatetis, yang hanya bisa didapatkan dengan perbuatan yang melambangkan terjadinya pembuahan, yaitu hubungan antara pria dan wanita. Hubungan ini masyarakat yang masih melestarikan budaya purba kadang-kadang dilakukan agak realistik. Sedangkan bagi masyarakat yang sudah maju dilakukan sebagai simbolis. Magi simpatetis yang mampu mempengaruhi pembuahan atau kesuburan dapat dilakukan lewat tari.

3. Koromong Sebagai Media Ritual

Setiap penyelenggaraan seni Koromong berfungsi sebagai sarana ritual tujuannya untuk *mupusti* padi sebagai bahan makanan pokok seluruh masyarakat Cikubang. Dengan cara *mupusti* padi seperti itu, para petani me-



Gambar 3. Koromong Sebagai Media Ritual
(Dokumentasi: Asep Jatnika, 2019)

ngungkapkan rasa hormat dan terima kasih kepada Tuhan dan kepada *Dewi Sri* sebagai tokoh simbolik yang mereka kultuskan. Dalam masyarakat agraris seperti halnya masyarakat Cikubang menghormati *Nyai Sri* tidak lepas dari media kesenian sebagai media ungkap rasa syukur kepada Sang Illahi, salah satu media seni yang digunakan yaitu seni *Koromong*, seperti pendapat Soedarsono (1999: 57) sebagai berikut:

Dilingkungan masyarakat Indonesia yang masih kental nilai kehidupan agrarisnya, seni pertunjukannya memiliki fungsi ritual yang sangat banyak fungsi ritual tersebut bukan hanya berkenaan dengan peristiwa daur hidup yang dianggap penting seperti misalnya kelahiran, potong gigi, potong rambut yang pertama, turun tanah, khitanan, pernikahan, serta kematian berbagai kegiatan yang dianggap penting juga memerlukan seni pertunjukan seperti misalnya berburu, menanam padi, panen, bahkan sampai pula persiapan untuk perang.

Warga masyarakat Cikubang masih tetap setia mempertahankan nilai-nilai kehidupan yang dibalut oleh kearifan tradisi. Mereka melaksanakan dan mempercayai suatu kekuatan magis melalui media kesenian yaitu *Koromong*, sementara itu seni *Koromong* hidup ditengah-tengah masyarakat khususnya di daerah Cikubang yang difungsikan dalam tatanan kehidupannya yang berkaitan dengan masalah kepercayaan dan hiburan. Dalam

konteks kehidupan manusia yang lebih luas, *Koromong* mempunyai fungsi yang signifikan dalam kompleksitas pola kehidupan yang berkembang di masyarakat Cikubang.

Aktifitas yang tercermin dalam pertunjukan *Koromong* menjadi bagian dari keseluruhan kehidupan masyarakat Cikubang. Konsep fungsi seperti dikemukakan *Brown* (dalam Razak 1950: 210), bahwa:

Aktivitas merupakan bagian memberi sumbangan terhadap aktivitas secara keseluruhan dalam sebuah sistem. Hal itu memberi indikasi, bahwa kelanjutan struktur sosial secara keseluruhan dalam sebuah sistem dapat terus dilangsungkan melalui proses kehidupan sosial. Aktivitas dari tindakan individu dan kelompok individu merupakan rangkaian yang diberikan kepada seluruh sistem kehidupan dalam keseluruhan sistem sosial.

Fungsi menunjuk kepada peranan proses kehidupan sosial atau aktivitas sebuah komunitas bagi kelangsungan struktur sosial yang mewadahi sebuah sistem. Sebaliknya bahwa suatu proses kehidupan sosial atau aktivitas sebuah komunitas dikatakan tidak fungsional apabila aktivitas tersebut tidak mampu lagi memberi sumbangan bagi sistem sosialnya.

Lebih lanjut *Merton* (dalam Kaplan, 2002: 79), menjelaskan fungsi manifes dan fungsi laten, dan fungsi laten menurut penulis merupakan gambaran pelaksanaan ritual seni *Koromong*. Karena peristiwa *ritual* kalau dianalogikan pada teori *Merton* mempunyai dua fungsi yaitu fungsi manifes atau fungsi tersirat (hiburan), dan fungsi Laten atau fungsi tidak tersirat (Ritual). Berlandaskan dari pengertian tadi, maka seni *Koromong* dapat dianalogikan sebagai bagian dari proses kehidupan sosial yang sangat signifikan bagi proses kehidupan sosial budaya masyarakat Cikubang.

KESIMPULAN

Saehu dalam ritual *Koromong* mempunyai fungsi selain berperan sebagai pemimpin ri-

tual juga *shaman*, merupakan representasi masyarakat dalam berkomunikasi dengan *Nyai Sri* yang dipercaya sebagai dewi kesuburan. Seni *Koromong* dijadikan media atau sarana pertunjukan yang mempunyai fungsi serta peran yang sangat signifikan bagi masyarakat Cikubang. Ritual *Dewi Sri* merupakan peristiwa yang berkaitan dengan kesuburan, padi sebagai simbol dari *Nyai Sri* yang harus dihormati dan *dipupusti*, karena dianggap sebagai sumber dari segala kehidupan yang akan mendatangkan berkah keselamatan, kesehatan, rejeki yang melimpah, serta kesuburan lahan pertanian terutama padi.

Seni *koromong* sebagai produk kreatif yang berkaitan dengan kompleksitas kehidupan masyarakat, di dalamnya terjadi peristiwa sosial yang berhubungan dengan komunitas para petani. Seni *koromong* di Cikubang memiliki ciri khas dan keunikan, sehingga menjadi suatu kebanggaan sebagai bagian yang integral bagi kehidupan masyarakat petani. *Koromong* sebagai sarana pengesahan identitas masyarakat pendukung, dari sisi lain sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas, juga sebagai sarana ritual, pendidikan, pergaulan, serta hiburan. Kepercayaan terhadap *Nyai Sri* sebagai dewi kesuburan menumbuhkan sikap dan pola perilaku masyarakat pertanian, misalnya *Dewi Sri* dipercaya sebagai sebagai simbol kesuburan, sehingga perlakuan atau *ngamumule* terhadap padi lebih diperhatikan, misalnya di *goah* tidak boleh bersiul karena akan mengganggu ketenangan *Kersa Nyai*.

Makna yang terkandung dalam pertunjukan seni *Koromong* mengandung makna simbolik, terutama dalam pola pertunjukan, perangkat ritual, tarian, serta waktu dan tempat pertunjukan. Selain ada kaitannya dengan maksud dan tujuan dari upacara juga adanya nilai-nilai serta norma yang terkandung di

dalamnya. Dari berbagai bentuk yang bersifat simbolik diwujudkan dalam seni Koromong, bahwa makna yang ingin disampaikan dan yang paling mendasar adalah makna kesuburan. Merupakan hal yang wajar mengingat seni Koromong lahir karena adanya kepercayaan terhadap *Dewi Sri* yang identik dengan simbol serta prinsip kesuburan yang mereka percayai bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhavamony, Mariasusuai. 1995. *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Ekajati, Edi. 1980. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya*, Jakarta: Giri Mukti Pusaka.
- Garna. Judistira. K. 1999. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*, Seri Ceramah Kuliah Bandung: Primaco Akademika.
- . 1996. *Ilmu-ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Pajajaran.
- Greetz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Holt. Clare, 2000. *Art In Indonesia. Terjemahan Soedarsono, Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI)*, Bandung.
- Kaplan, David, dan Albert A. Manners. 2002. *Teori Budaya*, Terjemahan Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Radam, Noerid Halaoi. 2001. *Relegi Orang Bukit*. Yogyakarta: Yayasan Semesta.
- Subagya, Rachmat. 1981. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Jaya Pirusa.
- Soedarsono. 1991. Tayub Akhir Abad ke-20, dalam Soedarso SP, ed. *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: BP. ISI
- Sumardjo, Jakob, dkk. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Suryadipura, R. Paryana. 1950. *Alam Pikiran*. Jakarta-Bandung: Neijenhuis & Co. NV.